

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di masa kini, banyak musisi Indonesia yang mengangkat kembali lagu-lagu populer dan tradisional zaman dulu. Mereka membuat aransemen ulang tambahan-tambahan variasi yang disesuaikan dengan selera musik anak-anak muda zaman sekarang. Salah satu grup yang membuat aransemen dari lagu-lagu populer zaman dulu, terutama lagu populer Batak dengan aransemen yang baru adalah grup musik Siantar Rap Foundation. Dalam penelitian ini penulis membahas hasil analisis struktur bentuk musik beserta makna yang terdapat dalam lagu *Sinanggar Tullo*, yang diaransemen oleh grup musik Siantar Rap Foundation. Ciri khas dari aransemen lagu ini adalah musik yang dibawakan dengan gaya Hip Hop, namun memiliki sentuhan etnis. Lagu ini sendiri dapat dikategorikan sebagai musik populer yang berasal dari daerah Batak.

Menurut Oxford Dictionary of Music (Oxford, 2007: 29) yang dimaksud dengan aransemen adalah adaptasi sebuah karya musik pada media yang tidak ditujukan untuk menyerupai komposisi aslinya. Sedangkan pengertian lagu (Oxford, 2007: 708) adalah bentuk alami sebuah ekspresi musikal manusia, yang diantaranya juga terdapat berbagai macam variasi. Menurut Prier (1996: 1) pada hakikatnya sebuah lagu dalam karya musik, misalkan sebuah nyanyian, dapat dipandang sebagai nada-nada yang disusun dalam ruang-ruang birama atau paranada.

Musik populer Batak Toba pada awalnya berkembang dari pengaruh para misionaris zending dan Gereja Protestan di Tanah Batak. Gaya bernyanyi himne yang terdiri dari 4 suara (Soprano, Alto Tenor, Bass), penggunaan ansambel tiup *brass band*, dan instrumen organ pompa merupakan cerminan pengaruh seni musik Barat dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba (Situmeang, 2014: 84).

Banyak musisi Batak Toba pada awal abad 20 menerima gaya musik populer seperti keroncong yang berbahasa Indonesia, dimainkan dengan instrumen-instrumen seperti: ukulele, biola, gitar dan akordeon. Salah satu orang Batak Toba yang membuat perubahan penting dari paduan suara Gereja Protestan menjadi musik populer adalah Romulus Lumban Tobing, yang pada tahun 1926 membentuk sebuah kelompok musik Orkes Keroncong Suka Jadi. Selain musik populer dengan bentuk dasar keroncong, terdapat juga bentuk musik populer lainnya yang berkembang di daerah Batak Toba, yaitu gaya Tapanoeli Moderen dan bentuk Opera Batak. Gaya Tapanoeli Moderen terdiri dari para komponis musik populer Batak Toba era sekitar tahun 1940 seperti Sidik Sitompul, Nahum Situmorang, Ismail Hutajulu, Marihot Hutabarat, dan Cornel Simanjuntak, lagu-lagunya disusun dalam bahasa Batak Toba yang menggunakan struktur melodi dan harmoni layaknya musik-musik pada film dan lagu-lagu populer dari Amerika Serikat (Situmeang, 2014: 84-85).

Bentuk Opera Batak yang diprakarsai Tilhang Gultom, adalah musik yang menggunakan bahasa Batak Toba serta gaya lokal dengan pengiringan instrumen-instrumen tradisional (*gondang, taganing, hasapi, sulim*). Genre atau

gaya musik ini biasa dikategorikan sebagai musik “rakyat” atau “lokal”, selain juga sebagai musik populer (Situmeang, 2014: 84-85).

Tidak diketahui kapan lagu *Sinanggar Tullo* pertama kali diciptakan, namun dari situs blog Yayasan Serindo (2008: 8) diketahui bahwa lagu *Sinanggar Tullo* tercantum dalam tabel daftar lagu karangan Tilhang Gultom yang totalnya terdiri dari 206 judul lagu dan 4 judul dari naskah cerita populernya. Tilhang Gultom merupakan musisi Batak yang terkenal dengan Opera Batak-nya. Ialah orang yang pertama kali mendirikan Kelompok Serindo (Seni Ragam Indonesia) dan membawa Opera Batak menjadi suatu kesenian masyarakat. Salah satu ciri-ciri dari lagu karya Tilhang Gultom adalah unsur penggabungan musik tradisional Batak Toba (*gondang sabangunan* maupun *gondang hasapi*) yang dibubuhkan dengan syair-syair ciptaanya sendiri (Siburian, 2007: 47-48).

Sebagai pengenalan singkat pada grup musik Siantar Rap Foundation, dari liputan Gobatak.com (2014) situs sarana berita online anak muda Batak, grup musik Siantar Rap Foundation atau biasa disingkat SRF adalah grup rap yang berasal dari kota Pematang Siantar. SRF terdiri dari Alfred Klinton Manurung alias “Alfred Phobia”, Alfred Reynaldo Sitanggung alias “Alfred Rey” dan Petrus Simarmata alias “P.N.Si”. Grup ini dibentuk pada 16 Agustus 2013, berawal dari Arwin Manurung alias Awenz, seorang musisi muda kota Pematang Siantar yang mencoba untuk memadukan unsur rap dengan musik tradisional Batak. Menurut wawancara penulis dengan Awenz pada 4 September 2019, ia menciptakan karya untuk dituangkan ke

dalam sebuah album Rap Batak, dan lagu *Sinanggar Tullo* sendiri dipilih untuk menyempurnakan album tersebut. Grup ini telah menerbitkan empat album musik, yaitu: *Batak Swag Ethnic* (2014), *Tobanese* (2015), *Sada Dua Tolu* (2016), dan *Buah Roh* (2016) (Siallagan, 2017: 1).

Lagu *Sinanggar Tullo* yang diaransemen Siantar Rap Foundation adalah *track* lagu ke enam dalam album perdana mereka yang diterbitkan pada tahun 2014 yang berjudul *Batak Swag Ethnic*. *Sinanggar Tullo* dibawakan dengan konsep rap, yaitu berupa musik vokal yang menggunakan *beat* dari *sample* elektronik dengan fokus ritme pada alat musik tradisional berupa *garantung* dan *taganing*. Pada lagu *Sinanggar Tullo* ini *garantung* terus memainkan motif melodi utama dengan teknik *tremolo*, sementara *rapper* yaitu para personel SRF melantunkan nyanyian yang menyerupai gaya berbicara atau dikenal istilah rap. Sehingga aransemen lagu ini menjadi perpaduan antara genre Hip Hop dengan musik *ethnic*.

Musik Hip Hop atau rap sendiri sebenarnya memiliki sejarah yang cukup panjang, layaknya genre-genre musik modern masa kini. Dari artikel Historia.id (Mukhti, 2018) disebutkan bahwa musik rap atau Hip Hop berasal dari Amerika Serikat, dan merupakan ciri khas masyarakat Afro-Amerika. Jika ditelisik lebih mendalam akar dari musik rap sendiri adalah tradisi *griot* di Afrika Barat. Menurut *Encyclopedy of American Music* (dalam Mukhti, 2018) tradisi *griot* adalah tradisi lisan orang-orang dari kekaisaran Mali kuno yang bercerita dengan cara mengucapkan kata-katanya secara berirama, biasanya dengan iringan drum atau alat tradisional lain. Tradisi *griot* itu masuk ke Amerika

bersamaan dengan perbudakan yang dibawa dari Afrika secara besar-besaran. Budak-budak dari Afrika yang mengadopsi agama Kristen dalam ibadahnya saat itu menggunakan kesempatan untuk melakukan *battle*, yaitu balas-membalas syair dengan menggunakan irama, layaknya berbalas pantun pada budaya Melayu. Seiring berjalannya waktu tradisi itu bertransformasi menjadi bentuk modern yang kita kenal masa kini dengan istilah musik rap, atau genre Hip Hop.

Di Indonesia sendiri sebenarnya bentuk musik rap telah ada sejak legenda musisi Betawi, Benyamin Soeb sekitar tahun 1960 yang membuat rekaman lagu-lagu seperti: Badminton, Cintaku Diblokir, dan lain-lainnya. Beberapa lagu ini memiliki nuansa musik rap yang sangat kental, walaupun Benyamin Soeb sendiri tidak mengetahui perkembangan musik rap di Amerika Serikat kala itu. Baru pada sekitar era 1990 musisi Indonesia mulai menggemari musik rap dan mengadopsi budaya Hip Hop secara total dengan lebih menyerupai bentuk-bentuk *rapper* dari Amerika Serikat. Salah satu musisi yang menjadi prakarsa dari era ini adalah Iwa K dengan lagu hitnya Bebas. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak *rapper* yang bermunculan dalam belantika industri musik Indonesia, seperti Saykoji, Soul ID, dan Fade to Black (Bondan Prakoso & Fade 2 Black) yang muncul di awal dekade 2000. Hingga masa kini penggemar musik rap dan Hip Hop tersebar luas di Indonesia, salah satu yang populer adalah penggabungan bentuk tradisional seperti yang dilakukan grup musik Siantar Rap Foundation pada tahun 2013 (Mukhti, 2018).

Lagu *Sinanggar Tullo* aransemen Siantar Rap Foundation ini sarat dengan arti dan makna, maka untuk menjabarkan makna dan arti yang

terkandung, baik yang terpaparkan maupun yang tersirat, penulis menggunakan dasar kajian semiotika. Penulis menggunakan pendekatan semiotika menurut Ferdinand de Saussure (dalam Hidayat, 2014: 245-246) yang menganggap bahwa bahasa sebagai sebuah sistem tanda (*sign*). Pada azasnya simbol-simbol dalam bahasa terdiri dari sebuah sistem yang dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dengan kata lain, dalam tanda bahasa dapat ditemukan citra bunyi atau konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Penanda adalah elemen fisik dari tanda dapat berupa simbol, kata, image, atau suara. Sedangkan petanda menunjukkan konsep mutlak yang mendekati pada tanda fisik yang ada. Menurut Saussure (dalam Hidayat, 2014:246) hubungan antara petanda dan penanda adalah murni berdasarkan kesepakatan budaya atau kultur dari pemakai bahasa tersebut, dalam hal penelitian ini adalah lagu *Sinanggar Tullo* yang menggunakan Bahasa Batak.

Dalam penelitian ini analisis data akan dilakukan dengan membagi-bagi setiap lirik menjadi beberapa bagian dan setiap bagiannya dianalisis menggunakan teori semiotika Saussure. Teori Saussure (dalam Hidayat, 2014: 251) yang digunakan akan terfokus pada kata-kata dalam syair lagu *Sinanggar Tullo* yang menjadi objek analisa. Penulis membuat interpretasi dengan membuat terjemahan dari syair asli berbahasa Batak ke bahasa Indonesia, kemudian memisahkan unsur petanda dan penanda yang terdapat di dalamnya.

Untuk analisis bentuk musik penulis menggunakan teori William P. Malm untuk menjabarkan elemen-elemen yang terdapat dalam lagu. Penulis

juga menggunakan teori yang digunakan Karl-Edmund Prier untuk mendeskripsikan hasil penelitian bentuk musik, dan teori Kyle Adams yang membahas tentang bentuk-bentuk dasar kajian musik rap.

Alasan penulis memilih tema dalam penelitian ini adalah karena masih banyak pencinta musik yang menikmati musik tanpa tahu makna syair dan arti yang terkandung di dalamnya. Dengan mengangkat analisis lagu *Sinanggar Tullo* sebagai suatu karya musik modern dalam penelitian ini, penulis berharap dapat meningkatkan apresiasi masyarakat utamanya anak muda dan para akademisi pada musik populer daerah Batak Toba. Hal inilah yang membuat penulis memilih judul Analisis Bentuk Musik dan Makna Lagu *Sinanggar Tulo* yang Diaransemen Oleh Grup Musik Siantar Rap Foundation.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur bentuk lagu *Sinanggar Tullo* yang diaransemen oleh grup musik Siantar Rap Foundation?
2. Bagaimanakah makna yang terkandung dalam syair lagu *Sinanggar Tullo* yang diaransemen oleh grup musik Siantar Rap Foundation?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur bentuk lagu *Sinanggar Tullo* yang diaransemen oleh grup musik Siantar Rap Foundation.

2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam syair lagu *Sinanggar Tullo* yang diaransemen oleh grup musik Siantar Rap Foundation.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi kontribusi akademis dalam pelestarian seni musik kebudayaan Batak Toba.
2. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya.
3. Memberikan tambahan khazanah ilmu kajian dan analisa dibidang musikologi.

BAB II TINJAUAN

PUSTAKA

2.1 Pengertian Analisis Musik

Pengertian analisis menurut Beard dan Gloag (2015: 13-18) adalah sebuah subdisiplin dari ilmu musikologi yang memfokuskan materi utama penelitiannya pada observasi sebuah struktur dalam musik, beberapa catatan skor serta notasi dan membandingkan penggunaan estetika pada musik itu. Analisa musik membuat pilihan setiap objek yang dipisah-pisahkan untuk menentukan hasil penelitian, biasanya terdiri dari struktur-struktur musik yang ditemukan dalam suatu lagu.

Untuk menganalisis lagu *Sinanggar Tullo* aransemen Siantar Rap Foundation ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan William P. Malm dan Karl-Edmund Prier. Dengan menggunakan gabungan kedua teori tersebut penulis mendapatkan hasil analisis secara menyeluruh. Malm (dalam Manik, 2016: 26) digunakan untuk menjabarkan lagu dalam beberapa elemen, yaitu: (1) Tangga Nada, (2) Nada Dasar, (3) Interval, (4) Wilayah Nada, (5) Frekuensi Pemakaian Nada, (6) Kadens, (7) Bentuk Melodi, dan (8) Kontur. Sedangkan teori yang dipaparkan Prier (1996: 1-4) akan digunakan untuk mengetahui elemen kalimat, motif, dan bentuk lagu dalam lagu *Sinanggar Tullo* aransemen Siantar Rap Foundation ini.

Analisa musik menurut konsep Prier (1996: 1) yaitu “Memandang awal dan akhir dari sebuah lagu serta beberapa perhentian sementara di tengahnya;

gelombang-gelombang naik turun dan tempat puncaknya; dengan kata lain: dari segi struktur.” Analisa dilakukan dengan melihat terlebih dulu secara keseluruhan sebuah lagu, kemudian dilakukan analisa dengan membuat deskripsi pada setiap bagian, dan kemudian disatukan kembali secara objektif.

Berikut adalah analisa musik yang didasarkan menurut teori Malm (1977: 11-16) yang membagi lagu menjadi elemen-elemen terpisah, yaitu:

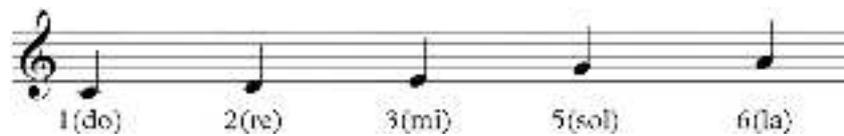
1. Tangga Nada

Tangga nada pada lagu *Sinanggar Tullo banyak* terinspirasi dari tangga nada tradisional Batak. Menurut Tinambunan (2014: 92-93) tangga nada pada musik tradisional Batak Toba berbentuk tangga nada pentatonik yang terdiri dari 5 nada utama, yang dapat dibagi menjadi dua. Tangga nada pentatonik pertama terdiri dari 1 2 3 4 5 (do, re, mi, fa, sol), sebagai contoh dapat dilihat pada gambar 2.1.1.



Gambar 2.1.1 Tangga Nada Pentatonik Batak Toba 1
(*Rewrite: Penulis*)

Sedangkan tangga nada pentatonik kedua terdiri dari nada 1 2 3 5 6 (do, re, mi, sol, la) yang dapat dilihat pada contoh dalam notasi balok di gambar 2.1.2.



Gambar 2.1.2 Tangga Nada Pentatonik Batak Toba 2
(*Rewrite: Penulis*)

2. Nada Dasar

Untuk menentukan nada dasar dalam lagu *Sinanggar Tullo* ini, penulis menggunakan pendekatan yang dilakukan Nettl (dalam Manik, 2016: 31) yaitu: (1) Melihat nada mana yang sering dipakai dalam komposisi. (2) Nada yang nilai ritmisnya paling besar. (3) Nada yang dipakai pada awal atau akhir komposisi. (4) Nada yang posisinya paling rendah dalam tangga nada. (5) Tekanan atau aksentuasi ritmis pada sebuah nada. (6) Interval yang juga dipakai sebagai patokan. Dan (7) pengalaman yang sering dan akrab dengan gaya musik yang diteliti.

3. Interval

Menurut Oxford Music Dictionary (2007: 372) yang dimaksud dengan interval dalam musik adalah jarak antara dua nada, atau perbedaan *pitch* antara kedua nada. Jarak setiap interval dilambangkan dengan angka, seperti nada C ke G yang disebut *perfect fifth*, karena nada G pada tangga nada C adalah nada *fifth* (kelima). Nada *fourth* (keempat), *fifth* (kelima), dan *octave* (oktaf) pada tangga nada disebut *perfect*, yang dianggap sempurna dan memiliki kejernihan bunyi yang berbeda dari interval-interval lainnya.

4. Wilayah Nada

Wilayah nada dalam sebuah lagu adalah jarak antara nada paling tinggi yang ada dalam lagu itu dengan nada yang paling rendah.

5. Frekuensi Pemakaian Nada

Frekuensi pemakaian nada dalam sebuah lagu digunakan untuk melihat jumlah pemakaian nada yang satu dengan nada lainnya, sehingga penulis dapat melihat ciri khas dari lagu *Sinanggar Tullo* itu sendiri.

6. Kadens

Menurut Oxford Music Dictionary (2007: 119) kadens adalah setiap melodi atau progresi harmoni yang memiliki gambaran atau tujuan sebagai sebuah akhiran pada sebuah komposisi, bagian, atau hanya sebuah frase.

7. Bentuk Melodi

Pembagian bentuk melodi menurut Malm (dalam Manik, 2016: 34-35) dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: (1) *Repetitive* yaitu bentuk nyanyian yang diulang-ulang. (2) *Iterative* yaitu bentuk nyanyian yang memakai formula melodi yang kecil dengan kecenderungan pengulangan-pengulangan dalam keseluruhan nyanyian. (3) *Reverting* yaitu bentuk nyanyian yang terjadi perulangan frase pertama setelah terjadi penyimpangan melodi. (4) *Stropic* yaitu bentuk nyanyian yang pengulangan melodinya tetap sama tetapi memiliki teks nyanyian yang baru. (5) *Progressive* yaitu bentuk nyanyian yang terus berubah dengan menggunakan materi melodi yang baru.

8. Kontur

Menurut Malm (1977: 11-15) kontur adalah garis atau alur melodi dalam sebuah lagu yang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu: (1) *Ascending* yang berarti garis melodi sifatnya naik dari nada rendah ke nada tinggi. (2) *Descending* berarti garis melodi sifatnya menurun dari nada yang tinggi ke nada rendah. (3) *Pendulous* yaitu garis melodi bersifat melengkung dari nada rendah ke nada tinggi, dan kemudian kembali ke nada rendah atau justru ke nada lebih tinggi. (4) *Terraced* berarti garis melodi bersifat berjenjang seperti anak tangga dari nada yang rendah ke nada yang lebih tinggi, kemudian bergerak sejajar dan bergerak ke nada yang lebih tinggi lagi, dan begitu seterusnya sehingga akhirnya menyerupai anak tangga. (5) *Conjunct* terdapat gerakan yang naik dan turun secara bertahap dalam lagu (6) *Disjunct* berarti gerakan melodi melompat naik atau turun secara jauh (7) *Static* berarti garis melodi bersifat tetap bergerak dalam ruang lingkup yang terbatas atau bahkan datar.

2.2 Pengertian Bentuk Musik

Berdasarkan Beard dan Gloag (2015: 104-109) yang dimaksud bentuk musik adalah sebuah ketentuan yang biasa dipakai akademisi dalam mendeskripsikan sebuah lagu atau karya musik. Bentuk dasar yang banyak diketahui adalah *unitary form*, *binary form*, dan *ternary form*, serta bentuk formal yang lebih kompleks adalah bentuk fuga, rondo, dan sonata.

Menurut Prier (1996: 2) bentuk musik pada dasarnya adalah sebuah gagasan atau ide yang dibuat dalam susunan unsur-unsur musik, dalam sebuah kesatuan komposisi. Secara praktis bentuk musik juga dapat dilihat sebagai “wadah” yang diisi oleh seorang komponis hingga menjadi sebuah musik yang hidup.

Secara mendasar unsur bentuk musik dapat dipilah-pilah menjadi sebuah bagian dari yang paling luas hingga menyempit ke bagian paling kecil. Menurut Prier (1996: 2-4) dasar-dasar dari bentuk musik memiliki “kalimat musik”/periode, memiliki motif utama, terdiri dari sebuah struktur yang simetris, terdapat sebuah “titik”, “koma”, dan juga memiliki “frase”. Yang dimaksud dengan kalimat adalah sejumlah nada dalam notasi balok garis paranada yang biasanya terdiri dari 8 atau 16 birama. Untuk mempermudah pengertian struktur musik, maka ilmu bentuk musik menggunakan sejumlah kode untuk menandai satu kalimat musik dengan huruf kapital (A, B, C, D, E atau X, Y, Z). Umumnya kalimat terdiri dari dua anak kalimat atau “frase”, yaitu kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban. “Titik” dan “koma” adalah istilah untuk setiap tanda *rest* yang digunakan pada jeda lagu, biasanya “koma” terjadi ditengah lagu antara setiap kalimat, dan “titik” diakhir lagu saat lagu selesai (Prier 1996: 4). Motif adalah bagian yang lebih kecil dari “frase”, motif utama pada sebuah lagu adalah sejumlah nada yang disusun dengan ide utama, biasanya motif dapat diulang-ulang atau diolah dengan berbagai variasi. Motif

satuan-satuan bunyi. Ritme juga merupakan ketukan dasar yang teratur mengikuti beberapa variasi gerak melodi.

c. Harmoni

Harmoni adalah keselarasan paduan bunyi, secara teknis harmoni meliputi: susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan bentuk keseluruhan. Dalam harmoni juga terdapat elemen interval dan akkord.

d. Dinamika

Dinamika adalah keras lembutnya sebuah bunyi dalam permainan musik, pada teori musik biasa diilambangkan dengan istilah seperti: *p* (*piano*), *f* (*forte*), *cresc.* (*crescendo*), dan sebagainya.

2.3 Syair Lagu *Sinanggar Tullo*

Penulis membuat text syair lagu *Sinanggar Tullo* yang diaransemen Siantar Rap Foundation dengan cara mendengarkan lagu secara langsung dari rekaman audio untuk menuliskan syair dalam bentuk text. Pada bagian reff dari lagu *Sinanggar Tullo* terdapat sebuah dialog antara pelantun lagu dengan karakter Tulang. Tulang dalam bahasa Batak berarti saudara laki-laki ibu, atau paman dari pihak yang biasanya menjadi ayah dari calon istri seseorang (Sarumpaet, 1994: 212). Penulis menggunakan Kamus Batak Indonesia (Sarumpaet, 1994) untuk menerjemahkan syair lagu *Sinanggar Tullo* yang menggunakan bahasa Batak kedalam bahasa Indonesia secara langsung dari bait per bait.

Tabel 2.3.1 Terjemahan syair lagu *Sinanggar Tullo*

Bahasa Batak (Syair Asli)	Bahasa Indonesia (Terjemahan)
<p><i>Horas Tulang, ikkon tu au do borumi</i> <i>Bereng Tulang ikkon dapotonkku doi</i></p> <p><i>Amang tahe dang jolas Tulang an</i> <i>Nga marsak au mamikiri boru nasadaan</i> <i>Tolong ma jolo Tulang unang marpilit-</i> <i>pilit</i> <i>Asa unang sai hira pidong na tarsillandit</i></p> <p><i>Nga lelang Tulang au mamaitte boru</i> <i>muna</i> <i>Nga suda be rohakki hu lehon tu ibana</i> <i>Aha nama boi hulehon tu ho Tulang</i> <i>Asa pos roham mamereng hami Tulang</i></p> <p><i>Lelang dang pajumpang rohape nga</i> <i>masihol</i> <i>Molo martelepon hape ipe jonok tu</i> <i>pinggol</i> <i>Ipaime sian facebook i hubungi sedang</i> <i>sibuk</i> <i>Ijuppangi tu jabu ai mabiar hona sarbut</i></p> <p><i>Marsipatu tu jabu ai idok hira parsusu</i> <i>Ro muse ma au marjas lak idokkon hira</i> <i>begu</i> <i>Ai ma tahe hupaima pe isippang jabunai</i> <i>Ai tong di gas Tulang i au</i></p> <p><i>Reff:</i> <i>Sinanggar tullo tullo a tullo oo</i> <i>Sinanggar tullo tullo a tullo oo</i> <i>Sinanggar tullo tullo a tullo</i> <i>Sinanggar tullo tullo a tullo</i></p> <p>Dialog: A: <i>Tulang, Tulang</i> B: <i>Ai sian dia Tulang mu au? Adong do</i> <i>hubuathon Tulang mu?</i> A: <i>Songonon do Tulang, naing mardalani</i> <i>ho do borumu, Tulang</i> B: <i>Ai mulak ma ho, gelleng dope ho nga</i> <i>mameleti ho!</i></p>	<p>Salam Paman, putrimu pasti jadi milikku Lihat Paman, aku pasti mendapatkannya</p> <p>Paman yang baik, tidak jelas lah Paman Sudah bersedih hati aku memikirkan cewek yang satu ini. Tolong lah dulu Paman, jangan salah pilih Supaya jangan seperti burung yang tergelincir</p> <p>Sudah lama Paman, aku naksir putrimu Sudah habis hatiku, kuberikan padanya Apa lagi yang bisa kuserahkan padamu Paman? Supaya merestui kami, Paman.</p> <p>Lama tak berjumpa, hatipun sudah rindu Kalau teleponan saja, hanya dekat di telinga Ditungguin lewat Facebook, dihubungi sedang sibuk Disamperin ke rumah, takutnya malah disuruh cabut</p> <p>Pakai sepatu ke rumah, ya dibilang seperti tukang susu Dulu aku datang pakai jas, malah dikira hantu Ya sudahlah, kutemui di simpang rumah saja Karena aku digas terus sama Paman itu</p> <p><i>Reff:</i> <i>Sinanggar tullo tullo a tullo oo</i> <i>Sinanggar tullo tullo a tullo oo</i> <i>Sinanggar tullo tullo a tullo</i> <i>Sinanggar tullo tullo a tullo</i></p> <p>Dialog: A: Paman, Paman B: Dari mana aku jadi Pamanmu? Adakah kubuat jadi Pamanmu? A: Jangan begitulah Paman, biarkan putrimu jalan Paman B: Pulanglah kau, masih kecil kau, sudah A: Ee, tolong lah Paman, berikan saja Paman</p>

<p>A: <i>Ee, tolong jo Tulang, sae lean pe</i></p> <p><i>Tulang</i></p> <p>B: <i>Aa diam! Mulak ho, gelleng dope ho, nga martandangi ho, mulak ho!</i></p> <p>A: <i>Ee, Tulang, tolong jo..</i></p> <p>B: <i>!! (berteriak gusar)</i></p> <p>A: <i>Oo oke, oke, oke</i></p> <p><i>Tarbereng si Tulang hundul di kode tuak Marikkat denget denget asa dang tarbege Tulang</i></p> <p><i>Ale Tulang lean jo boruman Holan ido hu ido tu ho Tulang pareman</i></p> <p><i>Mardalan pajumpang ai tarbereng si Tulang</i></p> <p><i>Ai tor iboanma senjata laras panjang Dang tardok be o Tulang molo hita pajumpang Sai naeng sahera habang sai marikkat sappe siang</i></p> <p><i>Ale Tulang lean jo boruman, Tolong Tulang, paloas ma Tulang, Lean tu au Tulang, paloas jo Tulang Nga lelang au paima sian ho tulang benulang</i></p> <p><i>Hu jakkit pagarmi, tor ro do biang i Huida jabumi maluncur parang i Ai anggar kumis do Tulang pisomi pe ganjang do... Tulang... Tulang...</i></p> <p><i>Tudia ma luluan Da goring-goring bahen soban Sai tudia ma luluan Da boru tobing bahen dongan</i></p> <p><i>Reff:</i></p> <p><i>Sinanggar tullo tullo a tullo oo Sinanggar tullo tullo a tullo oo Sinanggar tullo tullo a tullo Sinanggar tullo tullo a tullo</i></p>	<p>B: <i>Aa diam! Pulang kau, masih kecil kau, sudah datang kau, pulang kau!</i></p> <p>A: <i>Ee Tulang, tolong lah...</i></p> <p>B: <i>!! (berteriak gusar)</i></p> <p>A: <i>Oo oke, oke, oke</i></p> <p><i>Terlihat si Paman duduk di kedai tuak Berlari pelan-pelan supaya tidak terdengar Paman</i></p> <p><i>Hai Paman, berikan putrimu Hanya itu yang kuminta pada mu Paman</i></p> <p><i>Dijalan bertemu, karena terlihat si Paman Karena dibawahnya senjata laras panjang Tak bertegur sapa, saat kita berjumpa Seperti sedang terbang, berikat sampai siang</i></p> <p><i>Hai Paman, berikanlah putrimu Tolong Paman, izinkanlah Paman Berikan padaku Paman, izinkanlah Paman Sudah lama kutunggu darimu Tulang benulang</i></p> <p><i>Kupanjat pagarmu, datanglah anjing itu Kulihat rumahmu, meluncur parang itu Pamer kumislah Tulang, pisau itu panjang lho Paman ... Paman ...</i></p> <p><i>Kemanalah mencari? Pohon kecil untuk dijadikan kayu bakar Terus kemanalah mencari? Boru Tobing dijadikan teman</i></p> <p><i>Reff:</i></p> <p><i>Sinanggar tullo tullo a tullo oo Sinanggar tullo tullo a tullo oo Sinanggar tullo tullo a tullo Sinanggar tullo tullo a tullo</i></p>
---	---

Dialog:	Dialog:
A: <i>Tulang, Tulang</i>	A: Paman, Paman
B: <i>Ai sian dia Tulang mu au? Adong do hubuathon Tulang mu?</i>	B: Dari mana aku jadi Tulangmu? Adakah kubuat jadi Pamanmu?
A: <i>Songonon do Tulang, naing mardalani ho do borumu, Tulang</i>	A: Jangan begitulah Paman, biarkan putrimu jalan Paman
B: <i>Ai mulak ma ho, gelleng dope ho nga mameleti ho!</i>	B: Pulanglah kau, masih kecil kau, sudah
A: <i>Ee, tolong jo Tulang, sae lean pe Tulang</i>	A: Ee, tolong lah Tulang, berikan saja Paman
B: <i>Aa diam! Mulak ho, gelleng dope ho, nga martandangi ho, mulak ho!</i>	B: Aa diam! Pulang kau, masih kecil kau, sudah datang kau, pulang kau!
A: <i>Ee, Tulang, tolong jo..</i>	A: Ee Paman, tolong lah...
B: <i>!! (berteriak gusar)</i>	B: <i>!! (berteriak gusar)</i>
A: <i>Oo oke, oke, oke</i>	A: <i>Oo oke, oke, oke</i>

2.4 Transkripsi dan Notasi Musik

Menurut Nettl (dalam Manik, 2016: 9) yang dimaksud dengan transkripsi adalah proses untuk menotasikan bunyi dari yang “tak tampak” menjadi simbol bunyi yang dapat dilihat. Simbol bunyi yang terlihat itu disebut notasi musik. Sedangkan *Oxford Dictionary of Music* (Oxford, 2007: 29) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan transkripsi adalah kegiatan menulis ulang pada sebuah media namun dengan gaya yang lebih mudah saat dimainkan ulang.

Penulis menggunakan notasi balok yang disusun dalam bentuk orkestrasi secara vertikal pada garis-garis paranada untuk mentranskripsikan lagu *Sinanggar Tullo*. Penulis melakukan transkripsi notasi secara deskriptif yaitu membuat notasi balok dari rekaman audio lagu *Sinanggar Tullo* yang diaransemen grup musik Siantar Rap Foundation. Dengan melakukan proses transkripsi dalam notasi musik, penulis dapat melakukan observasi dengan lebih

objektif pada setiap bagian dalam lagu sehingga dapat melakukan analisa data dengan lebih baik.

2.5 Kajian Dasar Musik Rap

Menurut Krimms (dalam Adams 2008: 2) bentuk-bentuk dasar dari musik rap diperhatikan dari meter dan *rhythm*-nya. Meter yang dimaksud adalah *measurement* yang terdapat dalam lagu itu sendiri, sedangkan *rhythm* dalam rap biasa disebut dengan *flow* atau *rhyme*.

Menurut Adams (2009: 2) komponen-komponen yang terdapat dalam sebuah *flow* adalah letak aksen pada sebuah silabel, letak silabel yang berima, hubungan antara unit setiap suku kata dengan ketukan pada musik. Menurut Krimms (dalam Adams, 2009: 2) terdapat tiga jenis *flow*, yaitu: *sung* artinya rap yang dibawakan dengan gaya bernyanyi, *percussion-effusive* artinya gaya seseorang yang menggunakan mulutnya sebagai sebuah instrumen perkusi, dan *speech-effusive* artinya rap yang mengikuti gaya orang sedang berbicara.

Penulis memiliki fokus pada teknik *metrical* yang dikemukakan Adams (2009: 2-3), teknik *metrical* dapat ditentukan dengan:

1. Letak silabel kata-kata yang berima
2. Letak silabel kata-kata yang beraksen
3. Hubungan antara kata-kata dengan ketukan pada lagu
4. Jumlah silabel per ketukan

Dari hasil wawancara dengan Arwin Manurung pada tanggal 4 September 2019 yang menjadi produser dan pencipta lagu Siantar Rap

Foundation, dalam lagu *Sinanggar Tullo* dapat kita temukan meter yang digunakan pada lagu *Sinanggar Tullo* adalah *beat* $\frac{4}{4}$ yang terdengar sepanjang lagu sebagai ketukan dasar. *Beat* dasar dibunyikan dengan instrumen-instrumen tradisional Batak Toba seperti *ogung* yang bermain secara repetitif konstan dengan nilai ketukan nada setengah ($\frac{1}{2}$). *Beat* dasar diiringi ritme *taganing* dan melodi utama dimainkan *garantung* dengan teknik *tremolo*.

Dalam wawancara dengan personil dari Siantar Rap Foundation, Petrus Simarmata pada tanggal 4 September 2019, teknik yang digunakan dalam lagu *Sinanggar Tullo* ini lebih diutamakan pada pemilihan kata-katanya, dan *flow* dari rap itu sendiri. Dari arahan produser, para personil Siantar Rap Foundation akan membagi porsi setiap orang dengan *flow* yang sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Terkadang mereka menggunakan ketukan-ketukan yang janggal seperti ketukan triplet dengan nada seperdelapan, dan beberapa aksentuasi untuk menekan beberapa ketukan.



Gambar 2.5.1 Penggunaan ketukan triplet dan aksentuasi pada bar 12
(*Rewrite: Penulis*)

Dalam lagu *Sinanggar Tullo* yang diaransemen Siantar Rap Foundation ini, penulis mendapatkan bentuk dasar rap yang digunakan oleh para *rapper*. Menurut Adams (2008: 4) bentuk yang paling dasar dalam musik rap adalah menempatkan setiap *rhyme* dalam suku kata dengan penekanan aksentuasi. Pada musik pengiringan *beat* dasar terdengar sangat jelas, ini membuat *rapper* lebih mudah memilih *rhyme*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian menjadi pandu atau dasar sebuah telaah dalam seni pertunjukan, dalam hal ini proses untuk pembedahan lagu *Sinanggar Tullo*. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin (dalam Manik 2016: 13) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.

Penelitian bersifat deskriptif menurut Koentjaraningrat (dalam Manik 2016: 13) bertujuan untuk memaparkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi atau penyebaran dari suatu gejala ke gejala lain.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis terdiri dari dua sumber utama, yaitu sumber data primer (*direct data*) dan sumber data sekunder (*indirect data*). Dalam pengumpulan data primer, penulis berusaha untuk mendapatkan data primer yang reaktif dengan melakukan wawancara sehingga akan menghasilkan data valid yang menunjukkan keadaan dan pendapat-pendapat yang dimiliki oleh

subjek penelitian. Sedangkan untuk sumber data sekunder penulis akan mencari dan mengumpulkan hasil penelitian dari berbagai instansi dan peneliti lain yang terkait dengan objek penelitian ini sendiri.

3.3 Subjek & Objek Penelitian

Objek dari bahan penelitian ini adalah lagu *Sinanggar Tullo* yang diaransemen oleh grup musik Siantar Rap Foundation, sedangkan yang menjadi subjek sebagai pencipta lagu tersebut adalah grup musik Siantar Rap Foundation dan studionya, yang memiliki kreativitas untuk membuat aransemen.

3.4 Tempat & Waktu

Lokasi penelitian berada di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Penullis akan melakukan wawancara, kajian buku-buku, dan observasi yang disesuaikan dengan keperluan seminar proposal dan seminar hasil. Penelitian dilakukan dari bulan April hingga September 2019 dengan mengumpulkan data primer maupun data sekunder.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Salah satu aspek yang paling penting dalam penelitian deskriptif kualitatif ini adalah metode pengumpulan data, karena hal ini menjadi krusial untuk suksesnya hasil akhir dari penelitian. Penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, untuk menambah validitas informasi dan

soliditas hasil data, sehingga pengolahan dapat berlangsung dengan baik. Beberapa teknik pengumpulan data tersebut adalah: studi kepustakaan, penelusuran data online, observasi lapangan, wawancara, dan pendokumentasian.

3.5.1 Studi Kepustakaan

Sebelum turun ke lapangan, penulis melakukan riset sederhana dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek utama penelitian ini. Terdapat jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel serta kajian-kajian akademis lainnya yang telah dikumpulkan untuk menunjang proses penelitian. Hasil kumpulan studi kepustakaan tertera pada konten daftar pustaka.

3.5.2 Penelusuran Data Online

Penulis juga memanfaatkan perkembangan dunia informasi dan teknologi dengan menggunakan internet untuk menambah sumber-sumber referensi. Fungsi utama yang digunakan penulis dalam penelusuran data secara online adalah situs *search engine* untuk mendapatkan format *electronic book* yang berkaitan dari sumber pustaka.

3.5.3 Observasi

Dengan melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian maka diharapkan hasil data yang diperoleh akan menjadi akurat dan valid.

3.5.4 Wawancara

Wawancara dilakukan baik secara terjadwal maupun secara spontan dengan narasumber yang bersangkutan. Penulis mewawancarai personil Siantar Rap Foundation untuk mengetahui lebih dalam tentang proses kreatif dan alasan mereka membuat aransemen lagu *Sinanggar Tullo*. Yang menjadi narasumber penelitian dalam wawancara adalah Arwin Manurung yang berperan sebagai produser dan pencipta lagu untuk grup musik Siantar Rap Foundation, dan Petrus Simarmata yang menjadi personil dalam grup musik ini. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 September 2019 di Caldera Café, Medan.

Nama : Arwin Manurung
Tempat, Tgl Lahir : Medan, 12 Mei 1989
Alamat : Jl. Cornel Simanjuntak, Pematang Siantar
Pekerjaan : Wiraswasta

Nama : Petrus Novlin Yulianto Simarmata
Tempat, Tgl Lahir : Pematang Siantar, 30 November 1999
Alamat : Jl. Asahan KM.5 No. 353, Pematang Siantar
Pekerjaan : Mahasiswa

3.5.5 Dokumentasi

Penelitian menggunakan dokumentasi baik secara tertulis maupun dalam bentuk rekaman audio visual.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam analisis data penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu sebuah metode yang menggunakan satu data utama dan kemudian dilakukan analisa dan observasi untuk mendapatkan hasil penelitian secara deskriptif dengan narasi yang jelas.

Penulis menggunakan program komputer Sibelius 7 untuk melakukan transkripsi dalam bentuk notasi balok. Sedangkan untuk memudahkan memaknai syair dalam lagu *Sinanggar Tullo*, terlebih dulu penulis menerjemahkan syair berbahasa Batak Toba kedalam bahasa Indonesia secara langsung dengan menggunakan Kamus Batak-Indonesia susunan J. P. Sarumpaet (1994).